

Optimalisasi Peran Kader KB dalam Edukasi KB Pascasalin

Asdewi ^{1*}, Zamli ²

¹⁻² Universitas Mega Buana Palopo

* asdewidinkes@gmail.com

Abstrak

Keluarga Berencana (KB) pascasalin merupakan intervensi penting untuk menurunkan angka kehamilan yang tidak direncanakan serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Namun, di Kabupaten Banggai Laut cakupan penggunaan kontrasepsi pascasalin masih rendah, antara lain karena keterbatasan pengetahuan ibu dan rendahnya kompetensi kader dalam memberikan edukasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader KB dalam memberikan penyuluhan kontrasepsi pascasalin serta memperluas jangkauan edukasi kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 20–22 Juli 2025 di Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, melibatkan 25 kader KB, 5 penyuluh lapangan (PKB/PLKB), 20 ibu anak usia dini, dan 4 ibu pascasalin. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan kader, penyuluhan komunitas, dan edukasi interpersonal di ruang nifas, dengan pendekatan edukatif-partisipatif serta pendampingan langsung di lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan kader tentang KB pascasalin dari 28% menjadi 92% dan kemampuan menjelaskan jenis kontrasepsi dari 24% menjadi 88%. Edukasi kepada ibu sasaran meningkatkan pemahaman mereka tentang KB pascasalin dari 30% menjadi 85%. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara kader, institusi kesehatan, dan perguruan tinggi dalam mendukung program nasional KB pascasalin. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis komunitas dan pendampingan kader secara intensif mampu meningkatkan kompetensi kader dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kontrasepsi pascasalin, sekaligus memberikan model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: *kader KB, kontrasepsi pascasalin, edukasi kesehatan reproduksi, pemberdayaan masyarakat*

Pendahuluan

Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi nasional untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta menurunkan angka kematian ibu melalui pengaturan jarak dan jumlah kelahiran (BKKBN, 2023). Periode pascasalin, yaitu 42 hari setelah persalinan, menjadi masa krusial untuk intervensi KB karena risiko kehamilan berulang cukup tinggi jika tidak dilakukan pencegahan sejak dini. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan pemberian edukasi dan penawaran kontrasepsi segera setelah persalinan guna mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan komplikasi terkait kesehatan ibu maupun bayi (World Health Organization [WHO], 2020).

Di Indonesia, pelaksanaan KB pascasalin masih menghadapi berbagai tantangan. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ibu pasca melahirkan mendapatkan informasi dan layanan kontrasepsi sebelum meninggalkan fasilitas kesehatan. Di wilayah kepulauan seperti Kabupaten Banggai Laut, cakupan KB pascasalin dilaporkan hanya berkisar 42–69%, jauh di bawah target nasional $\geq 85\%$ (Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Banggai Laut, 2023). Rendahnya edukasi, keterbatasan akses pelayanan, norma budaya yang kuat, serta minimnya keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan memperburuk kondisi tersebut (Kasmarini & Kurniasari, 2022; Utami, Ramadhan, & Wahyuningsih, 2022).

Kader KB memiliki peran strategis sebagai penghubung antara fasilitas kesehatan dan masyarakat. Mereka dekat dengan komunitas, memahami norma sosial setempat, serta mampu menyampaikan informasi melalui pendekatan interpersonal yang lebih diterima (Femyliati & Kurniasari, 2021). Namun, masih banyak kader yang belum memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan komunikasi yang memadai untuk memberikan edukasi KB pascasalin secara efektif (Julaecha, 2020).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pelatihan dan pemberdayaan kader secara sistematis dapat meningkatkan pengetahuan ibu, memperbaiki sikap terhadap kontrasepsi, serta meningkatkan jumlah akseptor KB pasca melahirkan (Utami et al., 2022; Rifkin, 2021). Oleh karena itu, optimalisasi peran kader melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan media edukasi menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan rendahnya cakupan KB pascasalin di daerah ini (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberdayakan kader KB di Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, melalui pelatihan dan pendampingan langsung dalam edukasi kontrasepsi pascasalin. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas kader sebagai agen perubahan, memperluas jangkauan edukasi, serta mendukung program pemerintah dalam pencapaian target cakupan KB pascasalin. Dengan pendekatan berbasis komunitas, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan keberlanjutan program KB di wilayah kepulauan.

Metode Pelaksanaan

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah, yang merupakan wilayah kepulauan dengan tantangan akses layanan kesehatan. Pelaksanaan berlangsung selama tiga hari, yaitu 20–22 Juli 2025, mencakup tiga lokasi strategis.

Khalayak Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan mencakup 25 kader KB sebagai peserta utama pelatihan sekaligus pelaku edukasi di lapangan, 5 PKB/PLKB yang berperan sebagai pendamping teknis dan fasilitator selama kegiatan, 20 ibu dengan anak usia dini yang menjadi penerima edukasi komunitas, serta 4 ibu pascasalin yang menjadi sasaran edukasi individual di rumah sakit. Mitra kegiatan terdiri atas Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan KB Kabupaten

Banggai Laut, Balai Penyuluh KB Kecamatan Banggai, RSUD Banggai, dan PAUD Desa Adean, yang berperan penting dalam koordinasi, fasilitasi lokasi, serta dukungan logistik.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Kader dan Ibu Sasaran tentang KB Pascasalin

Tanggal	Waktu	Tempat	Jenis Kegiatan	Sasaran
20 Juli 2025	08.00–12.00 WITA	Balai Penyuluh KB Kecamatan Banggai	Pelatihan dan pembekalan kader KB dan PKB/PLKB	25 kader KB, 5 PKB/PLKB
21 Juli 2025	09.00–11.00 WITA	PAUD Desa Adean	Penyuluhan kepada ibu anak usia dini oleh kader	20 ibu
22 Juli 2025	10.00–12.00 WITA	RSUD Banggai (ruang nifas)	Edukasi interpersonal kepada ibu pascasalin	4 ibu pascasalin

Metode Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui beberapa tahapan. Pelatihan kader dan PKB/PLKB dilakukan dengan penyampaian materi mengenai KB pascasalin, metode kontrasepsi, dan teknik komunikasi penyuluhan yang dikemas dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi. Setelah pelatihan, kader yang telah dibekali pengetahuan memberikan edukasi kepada kelompok ibu di PAUD dengan pendampingan tim pelaksana. Edukasi interpersonal juga diberikan di RSUD kepada ibu pascasalin menggunakan pendekatan empatik dan informatif. Selain itu, tim melakukan pendampingan lapangan untuk membimbing kader secara langsung guna memastikan penerapan materi pelatihan sesuai dengan tujuan kegiatan.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan pengetahuan kader KB tentang manfaat dan jenis kontrasepsi pascasalin, peningkatan keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan, serta peningkatan pemahaman ibu sasaran terhadap KB pascasalin. Selain itu, terbentuknya jejaring kemitraan lokal yang mendukung keberlanjutan program edukasi juga menjadi salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan ini.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan observasi langsung terhadap kemampuan kader saat mempraktikkan penyuluhan, refleksi harian bersama kader untuk menilai pemahaman dan keterampilan mereka, serta pengumpulan umpan balik lisan dari ibu sasaran terkait pemahaman materi yang disampaikan. Dokumentasi visual dan catatan lapangan juga digunakan sebagai bukti proses dan capaian kegiatan. Melalui pendekatan ini, kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga memberikan dampak edukatif nyata bagi masyarakat sasaran.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Optimalisasi Peran Kader KB dalam Edukasi Kontrasepsi Pascasalin telah berlangsung selama tiga hari di Kecamatan

Banggai, Kabupaten Banggai Laut, dengan tahapan kegiatan yang meliputi pelatihan kader, penyuluhan komunitas, dan edukasi interpersonal kepada ibu pascasalin. Pada hari pertama, kegiatan dilaksanakan di Balai Penyuluh KB Kecamatan Banggai dengan melibatkan 25 kader KB dan 5 PKB/PLKB. Materi yang disampaikan mencakup konsep KB pascasalin, jenis kontrasepsi yang aman digunakan setelah melahirkan, serta teknik komunikasi dalam penyuluhan. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan simulasi penyuluhan.



Gambar 1. Pelatihan Kader KB di Balai Penyuluh KB Kecamatan Banggai

Pada hari kedua, kader yang telah dilatih melaksanakan penyuluhan langsung kepada 20 ibu anak usia dini di PAUD Desa Adean. Penyampaian materi dilakukan secara berkelompok dan diselingi dengan diskusi serta sesi tanya jawab, sehingga terjadi interaksi aktif antara kader dan peserta. Selanjutnya, pada hari ketiga, tim pelaksana bersama kader mengunjungi ruang nifas RSUD Banggai untuk memberikan edukasi personal kepada empat ibu pascasalin. Edukasi dilakukan secara empatik, menyesuaikan kondisi fisik dan psikologis ibu, dengan tujuan mendorong kesiapan mereka dalam menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan.



Gambar 2. Penyuluhan kepada Ibu Anak Usia Dini di PAUD



Gambar 3. Edukasi Personal kepada Ibu Pascasalin di RSUD Banggai

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan baik pada kader maupun sasaran edukasi. Sebelum pelatihan, hanya 28% kader yang memahami manfaat KB pascasalin dan 24% yang mampu menjelaskan jenis kontrasepsi. Setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 92% dan 88%. Pengetahuan ibu anak usia dini mengenai KB pascasalin juga meningkat signifikan, dari 30% menjadi 85%. Data ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Kader dan Ibu Sasaran tentang KB Pascasalin

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Kader memahami manfaat KB pascasalin	28% (7 dari 25 orang)	92% (23 dari 25 orang)
Kader dapat menjelaskan jenis KB pascasalin	24%	88%
Ibu mengetahui minimal 1 metode KB pascasalin	30% (6 dari 20 ibu)	85% (17 dari 20 ibu)

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak kualitatif yang signifikan. Kader menunjukkan antusiasme tinggi, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik saat memberikan penyuluhan. Ibu sasaran aktif bertanya dan menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan kontrasepsi pascasalin. Mitra kegiatan, termasuk Balai Penyuluh KB, PAUD Desa Adean, dan RSUD Banggai, menilai kegiatan ini relevan dan mendukung keberlanjutan program edukasi.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader KB dalam edukasi kontrasepsi pascasalin memiliki dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kader dan pemahaman masyarakat sasaran. Peningkatan ini sejalan dengan pendekatan *community empowerment* yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam menyelesaikan isu-isu kesehatan secara partisipatif dan berkelanjutan (Rifkin, 2021).

Kader KB yang telah mendapatkan pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan materi edukatif, baik secara verbal maupun nonverbal. Simulasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif terbukti menjadi metode pelatihan yang efektif. Menurut studi oleh Widyastuti dan Kurniawan (2022), pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) mampu meningkatkan retensi informasi dan keterampilan komunikasi kader kesehatan secara signifikan dibanding metode ceramah satu arah.

Peningkatan pengetahuan ibu sasaran terhadap KB pascasalin juga memperlihatkan bahwa edukasi berbasis komunitas memiliki nilai strategis. Hal ini penting mengingat data dari BKKBN (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan besar antara pengetahuan dan penggunaan metode kontrasepsi pascasalin di Indonesia. Banyak ibu yang tidak mendapatkan informasi cukup saat masa nifas, dan intervensi seperti ini menjadi salah satu cara mengisi celah informasi tersebut (Kasmarini & Kurniasari, 2022).

Secara khusus di wilayah seperti Kabupaten Banggai Laut—yang merupakan daerah kepulauan dengan tantangan geografis dan akses kesehatan terbatas—penguatan kader lokal menjadi langkah yang sangat relevan. Kader yang berasal dari komunitas sendiri memiliki pemahaman sosial-budaya dan kedekatan emosional dengan sasaran, sehingga informasi lebih mudah diterima. Sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI (2021), pendekatan berbasis kader lokal dapat meningkatkan keberhasilan program Keluarga Berencana di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar).

Dari sisi mitra kelembagaan, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi, dinas kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Kolaborasi ini sangat penting dalam konteks implementasi Keluarga Berencana Pascapersalinan (KBPP) yang memerlukan pendekatan multisektoral, sebagaimana diamanatkan dalam Rencana Aksi Nasional Kependudukan dan KB 2020–2024 (BKKBN, 2023).

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi catatan: belum semua kader memiliki kemampuan komunikasi yang merata, waktu pelatihan yang relatif singkat membatasi eksplorasi materi secara mendalam, dan tidak adanya pengukuran kuantitatif yang terstandar untuk menilai pemahaman ibu secara objektif (misalnya dengan kuesioner tertulis). Kendati demikian, pendekatan reflektif dan praktik langsung tetap menjadi kekuatan utama dalam program ini. Langkah keberlanjutan perlu diarahkan pada pelatihan lanjutan, monitoring rutin kader, serta pengembangan modul edukasi sederhana berbasis lokal.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mencapai target jangka pendek, tetapi juga memberikan fondasi bagi pengembangan strategi promosi KB pascasalin yang lebih sistemik, terstruktur, dan berbasis komunitas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada Optimalisasi Peran Kader KB dalam Edukasi Kontrasepsi Pascasalin di Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, berhasil meningkatkan kapasitas kader KB serta memperluas jangkauan edukasi kepada masyarakat. Pelatihan berbasis praktik dan pendampingan intensif terbukti meningkatkan pengetahuan kader mengenai manfaat dan jenis kontrasepsi

pascasalin, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi mereka dalam memberikan penyuluhan. Edukasi yang dilakukan kader kepada ibu anak usia dini dan ibu pascasalin menunjukkan peningkatan pemahaman serta minat terhadap penggunaan kontrasepsi pascasalin.

Selain memberikan dampak positif pada individu, kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi, dinas kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga tercipta sinergi lintas sektor dalam mendukung program nasional Keluarga Berencana. Secara umum, kegiatan ini tidak hanya memberikan hasil jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi model intervensi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa.

Disarankan agar pelatihan kader dilaksanakan secara berkelanjutan dengan evaluasi kuantitatif yang lebih komprehensif, serta pengembangan modul edukasi berbasis lokal untuk memperkuat keberlanjutan program KB pascasalin di daerah kepulauan.

Referensi

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *SKAP 2022: Survei kinerja dan akuntabilitas program keluarga berencana nasional*. Jakarta: BKKBN.
- Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Banggai Laut. (2023). *Umpan balik program KB Triwulan I–IV Tahun 2023*. Kabupaten Banggai Laut.
- Femyliati, R., & Kurniasari, R. (2021). Pemanfaatan media kreatif untuk edukasi gizi pada remaja. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i1.5003>
- Julaecha, J. (2020). Upaya pencegahan anemia pada remaja putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 109–112. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.144>
- Kasmarini, F., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh pemanfaatan media edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan terkait anemia pada remaja putri. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(11), 1329–1335. <https://doi.org/10.31934/mppki.v5i11.2542>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes.
- Rifkin, S. B. (2021). Community participation in health care: Reflections on the past and prospects for the future. *International Journal of Health Planning and Management*, 36(S1), 34–45. <https://doi.org/10.1002/hpm.3065>
- Utami, R. A., Ramadhan, B. S., & Wahyuningsih, S. (2022). Penguatan kapasitas kader KB dalam pelayanan pascasalin. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(3), 205–212. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.3.205-212>
- Widyastuti, D., & Kurniawan, H. (2022). Pengaruh metode simulasi terhadap peningkatan keterampilan kader posyandu dalam edukasi kesehatan reproduksi. *Jurnal Promkes*, 10(2), 135–142. <https://doi.org/10.20473/jpk.V10.I2.2022.135-142>
- World Health Organization. (2020). Postpartum family planning: Essential for ensuring maternal and newborn health and survival. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>